



Penerapan Strategi Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak *Speech Delay*



Nur Alvi Sapitri^{1*}, Yon A.E¹, Arie Widiyastuti¹

ID

¹ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia

e-mail: nuralvisapitri@gmail.com, yon_amrizal@yahoo.co.id, ariewidiyastuti@panca-sakti.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received: 10-Nov-2025

Revised: 10-Des-2025

Accepted: 19-Des-2025

Kata Kunci

Penerapan PjBL;
Kemampuan Berbicara;
Speech delay.

Keywords

Application of PjBL;
Speech Ability;
Speech delay

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan strategi berbasis proyek dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini yang mengalami *speech delay* di Bimbel *Kids Home*, Bekasi. Anak-anak dengan keterlambatan bicara memerlukan stimulasi yang tepat untuk mendukung perkembangan komunikasi mereka. Strategi berbasis proyek dipilih sebagai metode pembelajaran yang melibatkan anak secara aktif melalui kegiatan nyata dan bermakna, sehingga dapat merangsang keberanian, kelancaran berbicara, serta pen penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus terhadap anak laki-laki usia 4 Tahun yang mengikuti program pembelajaran dilembaga nonformal ini. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan guru dan orang tua, serta dokumentasi aktivitas pembelajaran berbasis proyek hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi berbasis proyek efektif meningkatkan kemampuan berbicara, artikulasi yang jelas, kemajuan dalam memperoleh kosakata, serta interaksi verbal yang aktif dengan lingkungan sosial. Sinergi antara guru dan orang tua sangat penting dalam memberikan stimulasi berkelanjutan, sehingga proses perkembangan kemampuan berbicara anak dapat berjalan optimal. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan metode pembelajaran bagi anak dengan *speech delay* dilembaga nonformal serta menegaskan pentingnya pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang kontekstual dan menyenangkan.

*This study aims to determine the application of project-based strategies in improving the speaking skills of early childhood who experience speech delay at Bimbel *Kids Home*, Bekasi. Children with speech delays need appropriate stimulation to support their communication development. Project-based strategies were chosen as a learning method that actively involves children through real and meaningful activities, so that it can stimulate courage, fluency in speech, and this research pen uses a qualitative method with a case study of 4-year-old boys who participate in a learning program at this non-formal institution. Data collected through observations, interviews with teachers and parents, and documentation of project-based learning activities The results of the research show that the implementation of project-based strategies is effective in improving speaking skills, clear articulation, progress in acquiring vocabulary, and active verbal interaction with the social environment. Synergy between teachers and parents is very important in providing continuous stimulation, so that the process of developing children's speaking skills can run optimally. This research makes a practical contribution to the development of learning methods for children with speech delay in non-formal institutions and emphasizes the importance of a contextual and fun project-based learning approach.*

This is an open access article under the CC-BY-SA license.



1. Pendahuluan

Anak usia 4–5 tahun berada pada tahap perkembangan bahasa yang sangat penting, di mana kemampuan berbicara dan komunikasi mulai berkembang pesat. Pada fase ini, anak diharapkan telah mampu mengucapkan kata dengan jelas, menyusun kalimat sederhana, serta melakukan komunikasi dua arah secara aktif (Eka Putri & Kamali, 2023). Namun demikian, tidak semua anak mampu mencapai tonggak perkembangan bahasa sesuai dengan usianya. Salah satu permasalahan yang sering dijumpai adalah keterlambatan bicara atau *speech delay* (Istiqlal, 2021; McLaughlin, 2011).

Speech delay pada anak usia dini semakin banyak ditemukan di berbagai lembaga pendidikan nonformal, termasuk di tempat les seperti *Kids Home*. Salah satu contohnya terlihat pada kasus anak bernama AZ yang mengikuti program les di lembaga tersebut. Berdasarkan hasil observasi dan asesmen awal, AZ menunjukkan karakteristik khas *speech delay*, seperti kesulitan mengucapkan kata dengan jelas, hambatan dalam menyusun kalimat sederhana, serta kurang responsif dalam komunikasi timbal balik (Achmad Maulana Irchamna et al., 2024; Ramdana et al., 2024). Kondisi ini tidak hanya berdampak pada kemampuan komunikasi, tetapi juga secara signifikan memengaruhi proses pembelajaran serta perkembangan sosial-emosional AZ di lingkungan belajar Bimbel *Kids Home* (Wahyuni et al., 2024).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kasus *speech delay* tidak hanya terjadi dalam lingkungan keluarga, tetapi juga menjadi tantangan nyata di lembaga pendidikan formal maupun nonformal. Data dari berbagai penelitian dan laporan lapangan menunjukkan bahwa prevalensi *speech delay* di Indonesia tergolong cukup tinggi. Berdasarkan data Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), prevalensi *speech delay* pada anak prasekolah secara nasional berkisar antara 5% hingga 8%, dan sekitar 21% anak di wilayah Jakarta mengalami keterlambatan perkembangan bicara (IDAI, 2021). Angka ini menunjukkan bahwa satu dari lima anak usia prasekolah di wilayah perkotaan menghadapi tantangan perkembangan bahasa yang cukup serius dibandingkan rata-rata nasional (Ananda et al., 2025).

Lebih lanjut, laporan klinik tumbuh kembang menunjukkan bahwa kasus *speech delay* di Indonesia mengalami peningkatan pascapandemi COVID-19. Peningkatan ini sebagian besar dipicu oleh kurangnya stimulasi verbal dan interaksi sosial akibat penggunaan gawai yang berlebihan pada anak usia dini (Budiasih & Yulda, 2024; Savitri et al., 2024). Kondisi ini sejalan dengan situasi AZ di *Kids Home*, yang diketahui sering terpapar gawai dan memiliki keterbatasan waktu interaksi langsung dengan lingkungan sekitarnya. Minimnya stimulasi verbal dan komunikasi dua arah menjadi faktor utama yang memperburuk keterlambatan bicara yang dialami AZ (Jannah et al., 2024; Lase et al., 2024). Para ahli tumbuh kembang menegaskan bahwa masa usia emas anak seharusnya diisi dengan aktivitas bermain aktif dan komunikasi langsung, bukan dominasi pada layar gawai (McLaughlin, 2011).

Kasus AZ tidak hanya berdampak pada perkembangan pribadinya, tetapi juga menjadi representasi penting dalam konteks pendidikan anak usia dini secara lebih luas. Anak dengan kondisi *speech delay* berisiko mengalami hambatan pada berbagai aspek perkembangan, termasuk bahasa, kognitif, sosial, dan emosional apabila tidak segera mendapatkan penanganan yang tepat (Ramdana et al., 2024; Wahyuni et al., 2024). Dalam aktivitas pembelajaran, AZ tampak mengalami kesulitan memahami instruksi, kurang percaya diri saat berbicara di depan orang lain, serta cenderung menarik diri dari interaksi dengan teman sebaya. Dari perspektif pendidikan, kondisi ini menegaskan pentingnya peran aktif guru dan orang tua dalam memberikan intervensi yang sesuai dan berkelanjutan (Jannah et al., 2024).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penanganan *speech delay* sangat

bergantung pada kerja sama antara lembaga pendidikan dan keluarga. Intervensi yang efektif meliputi terapi wicara, penggunaan media visual dan audio, peningkatan interaksi verbal sehari-hari, serta penerapan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna (Rahmah et al., 2023; Selvina Armiah et al., 2024). Salah satu pendekatan pembelajaran yang mulai banyak dikembangkan adalah pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*). Melalui pendekatan ini, anak diajak terlibat dalam proyek sederhana seperti membuat poster, menyusun cerita, atau membuat prakarya, sehingga anak memiliki kesempatan untuk berlatih berbicara dalam situasi nyata dan menyenangkan (Christin Souisa et al., 2024; Puspitasari, 2022).

Pembelajaran berbasis proyek diakui sebagai pendekatan inovatif dalam pendidikan anak usia dini karena mampu mendukung berbagai aspek perkembangan anak, termasuk kemampuan bahasa dan kepercayaan diri (Ari Wulandari & Yudha, 2023; Sari, 2018). Untuk mencapai tujuan pengembangan bahasa yang optimal, kegiatan pembelajaran perlu dirancang dalam suasana belajar sambil bermain yang menyenangkan. Kegiatan tersebut akan berlangsung secara efektif apabila metode dan media pembelajaran mampu menarik perhatian anak dan mendorong keterlibatan aktif (Sulistyawati & Amelia, 2021). Dengan demikian, penerapan pembelajaran berbasis proyek menjadi solusi yang relevan dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak dengan *speech delay*. Pendekatan ini tidak hanya membantu meningkatkan kemampuan berbicara dan kosakata anak, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini seperti yang dialami AZ di *Kids Home* (Rukilah, 2025; Wahyuni et al., 2024).

2. Metode

Penelitian ini dilaksanakan di lembaga non formal tempat les bimbel yang bernama *Kids Home* yang berlokasi di Kp. Jaha RT.005/ RW. 011 Kelurahan Jatimekar, Kecamatan Jatiasih, Kota Bekasi.

Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu tiga bulan, yaitu pada bulan April, Mei, Juni tahun 2025. Selama bulan april, fokus utama kegiatan adalah tahap persiapan, yang mencangkup perencanaan keseluruhan pelaksanaan penelitian, pelaksanaan observasi awal terhadap subjek anak dengan keterlambatan bicara, penyusunan instrumen yang relawan, serta koordinasi teknis dengan berbagai pihak yang terlibat. Memasuki bulan Mei, peneliti berlanjut pada tahap implementasi, yaitu pelaksanaan penerapan strategi berbasis proyek yang dirancang khusus untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak dengan *speech delay*. Seluruh proses pembelajaran dirancang secara sistematis dan partisipatif agar anak terlibat aktif dalam kegiatan. Kemudian pada bulan juni, kegiatan difokuskan pada proses pengumpulan serta analisis data hasil penerapan strategi, dan diakhiri dengan penyusunan rangkaian kegiatan yang telah dilakukan.

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan secara mendalam tentang dinamika, proses dan pengalaman yang dialami oleh anak selama penerapan strategi berbasis proyek terhadap perkembangan kemampuan berbicara anak dengan *speech delay*.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Temuan pertama, lembaga *Kids Home* dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki lokasi yang strategis, dekat dengan tempat tinggal sebagian besar orang tua yang mempercayakan pendidikan anak mereka di lembaga ini. Akses mempermudah komunikasi dan kolaborasi antara pihak sekolah dan orang tua dalam mendukung perkembangan anak,

khususnya dalam program intervensi untuk anak dengan keterlambatan bicara (*speech delay*). Dari hasil observasi, fasilitas fisik yang tersedia di *Kids Home* terbilang memadai dan dirancang ramah anak. Lingkungan yang nyaman dan tertata ini menciptakan suasana kondusif yang sangat penting dalam proses pembelajaran, terutama bagi anak-anak yang memerlukan dukungan khusus, dimana kondisi ini selaras dengan prinsip fundamental bahwa lingkungan belajar yang aman, menyenangkan dan mendukung dapat secara signifikan meningkatkan motivasi intrinsik anak untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Termasuk dalam aktivitas komunikasi verbal yang menjadi fokus utama penelitian ini, sehingga dengan dukungan lingkungan fisik dan sosial yang optimal tersebut, penerapan strategi berbasis proyek di lembaga *Kids Home* berhasil menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan menarik bagi anak-anak, dimana selama proses pembelajaran berlangsung, anak-anak terlibat secara aktif dalam berbagai proyek yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan berbicara mereka, dengan proyek seperti membuat berbagai macam kegiatan, Membuat bis, bermain sains, membuat bendera yang memungkinkan anak-anak untuk berkomunikasi secara aktif dalam konteks yang bermakna dan menyenangkan, dan hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak secara konsisten berpartisipasi dalam diskusi kelompok, mengungkapkan ide-ide kreatif mereka dan menggunakan kosa kata baru yang mereka pelajari dengan antusiasme yang tinggi, sehingga meskipun terdapat variasi dalam tingkat keterlibatan individual, secara umum anak-anak menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berbicara mereka setelah mengikuti program berbasis proyek ini.

Temuan kedua bermain sambil belajar, dukungan pembelajaran yang berbasis pada konsep bermain sambil belajar terealisasi secara optimal dalam kegiatan di Bimbel *Kids Home*. Perancangan kegiatan pembelajaran disusun secara menyeluruh dengan mempertimbangkan perkembangan holistik anak, meliputi aspek kognitif, bahasa dan motorik. Strategi pembelajaran berbasis proyek memberikan ruang dan kesempatan bagi anak untuk terlibat aktif dalam memilih berbagai alat peraga, bahan, dan aktivitas yang sesuai minat dan kebutuhan mereka. Hal ini membuat proses belajar menjadi bermakna dan menyenangkan, sehingga meningkatkan motivasi anak untuk berpartisipasi. Peran pendidik sebagai fasilitator sangat penting dalam mendukung proses ini, dimana guru memberikan bimbingan, memantik rasa ingin tahu, serta membantu mengunci pemahaman yang ditemukan anak melalui pengalaman eksplorasi langsung. Guru memilih dan merancang proyek yang memungkinkan anak untuk aktif terlibat serta belajar melalui pengalaman langsung. Dengan demikian, anak mengalami sendiri bagaimana cara memecahkan masalah, mencoba hal-hal baru, bekerja sama dengan teman, saling berbagi, dan membuat kesepakatan bersama.

Penerapan prinsip bermain sambil belajar menjadi pendekatan utama dalam pelaksanaan strategi berbasis proyek di *Kids Home*. Seluruh kegiatan dirancang tidak hanya untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga untuk menciptakan kesempatan anak dalam berinteraksi, berbicara, dan mengungkapkan pendapatnya. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing anak untuk mengeksplorasi, menyampaikan ide, serta memberikan respons verbal dalam setiap tahap kegiatan proyek. Proyek-proyek yang diterapkan seperti membuat prakarya sederhana, bermain sains, hingga menjelaskan hasil karya mendorong anak untuk aktif berkomunikasi. Suasana yang fleksibel dan partisipatif ini terbukti memicu respon positif anak-anak, terutama mereka yang mengalami *speech delay*, untuk mulai mencoba berbicara dengan teman maupun guru.

Temuan ketiga, lingkungan dan pembelajaran di *Kids Home* sangat memperhatikan prinsip keamanan dan kenyamanan sebagai bagian dari pendekatan holistik dalam stimulasi kemampuan berbicara anak dimana pengawasan oleh guru selama kegiatan berlangsung juga memberikan rasa aman yang membantu anak merasa nyaman untuk berekspresi. Anak-anak selalu didampingi selama kegiatan berlangsung, mulai dari masuk hingga pulang, yang

menciptakan suasana mendukung bagi mereka untuk belajar dan berkomunikasi. Selain itu, anak juga dibiasakan menjalani rutinitas hidup bersih dan sehat yang turut mendukung kondisi fisik optimal mereka, sehingga pendekatan pengasuhan yang terstruktur dan penuh perhatian ini menjadi fondasi penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif, sehingga anak-anak dengan keterlambatan bicara dapat lebih percaya diri untuk berkomunikasi dan menunjukkan kemajuan dalam perkembangan kemampuan berbicara mereka. Namun, temuan ini juga mengungkapkan bahwa hanya sebagian kecil orang tua yang menerapkan pengaturan waktu dan keterlibatan yang konsisten dalam mendukung kegiatan berbasis proyek, dimana beberapa orang tua membuat kesepakatan dengan anak-anak mengenai waktu dan cara berpartisipasi dalam proyek, yang membantu anak-anak untuk lebih disiplin dan teratur dalam mengikuti kegiatan belajar. Anak-anak yang berasal dari keluarga dengan aturan yang jelas terlihat lebih mampu beradaptasi dengan kegiatan belajar dan menunjukkan minat yang lebih besar dalam berkomunikasi, sementara sebagian besar orang tua belum memiliki struktur yang jelas dalam mendukung kegiatan berbasis proyek, sehingga anak-anak sering kali mengalami kesulitan dalam mengatur waktu dan fokus pada pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa keberadaan aturan konsisten dan terstruktur sangat berpengaruh terhadap pola komunikasi anak dan kemampuan berbicara mereka. Secara keseluruhan, penerapan strategi berbasis proyek di lembaga *Kids Home* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini, dengan dukungan yang tepat dari orang tua dan pengaturan yang konsisten, yang menjadi kunci dalam menciptakan pengalaman belajar yang positif dan produktif bagi anak-anak.

Kemampuan berbicara merupakan kemampuan anak dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, dan ide melalui bahasa lisan, serta berinteraksi dengan orang lain. Menurut Jean Piaget, kemampuan berbicara berkembang seiring dengan pertumbuhan kognitif anak, yang mencangkup proses berpikir, memahami, mengingat, dan memecahkan masalah. Kemampuan berbicara merupakan salah satu aspek krusial dalam perkembangan anak usia dini yang tercantum dalam standar tingkat pencapaian perkembangan anak (STPPA) berdasarkan Perkemendikbud Nomor 137 Tahun 2014.

Untuk memahami tingkat perkembangan berbicara pada anak, penting untuk mengkategorikan kemampuan tersebut berdasarkan tahapan perkembangan bahasa yang sesuai dengan usia dan karakteristik masing-masing anak. Pendekatan ini krusial karena perkembangan kemampuan berbicara berlangsung secara bertahap dan bervariasi pada setiap individu sesuai dengan tahap usianya.

Menurut para ahli bahasa, perkembangan berbicara anak usia dini dapat dibagi menjadi beberapa fase utama. Pada awalnya, anak mulai mengembangkan kemampuan bicara melalui pengenalan suara dan bunyi (tahap pra-verbal), yang kemudian berkembang menjadi kemampuan mengucap kata-kata sederhana. Selama proses ini, anak belajar menggunakan bahasa sebagai simbol untuk mengekspresikan kebutuhan, perasaan, dan pikirannya, meskipun pada tahap awal mereka belum mampu membentuk kalimat kompleks atau menggunakan bahasa secara logis secara penuh.

Dengan pemahaman mengenai tahapan perkembangan berbicara tersebut, pendidik maupun orang tua dapat menyesuaikan metode stimulasi berbicara yang diberikan agar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak. Pengetahuan tentang tahapan tersebut juga memungkinkan evaluasi yang akurat terhadap perkembangan anak dan memberi pedoman dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung.

Peneritian ini bertujuan menjadi acuan dalam mengidentifikasi sekaligus mengevaluasi pencapaian perkembangan kemampuan berbicara anak usia dini di Bimbel *Kids Home*. Penyusunan indikator perkembangan bahasa anak merujuk pada teori-teori perkembangan komunikasi yang relevan dan mengacu pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan

Anak (STPPA) yang tertuang dalam permendikbud RI No.137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

Perkembangan kemampuan berbicara anak di Bimbel *Kids Home* untuk kelompok usia 4-5 tahun yang berjumlah 8 anak menunjukkan kemajuan yang cukup baik, terutama untuk AZ meskipun masih ada beberapa yang belum berkembang tetapi sudah menunjukkan kemajuan dari sebelumnya. Dalam penelitian studi kasus ini, peneliti melakukan pengamatan (*observe*) terhadap segala sesuatu bentuk respon dari peserta didik, baik verbal maupun non-verbal, yang dicatat dan direkam. Guru juga aktif terlibat dalam mengamati interaksi antara anak-anak, serta memberikan bimbingan dan dukungan sesuai dengan kebutuhan masing masing anak. Hal ini memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai dinamika stimulasi dan lingkungan sosial yang mendukung perkembangan kemampuan berbicara di Bimbel *Kids Home*.

Peneliti melakukan observasi awal Pada tanggal 22 April 2025 dengan cara mengamati kegiatan yang biasa dilakukan. Peneliti fokus pada anak-anak yang mampu memperhatikan bagaimana mereka berinteraksi satu sama lain. Kegiatan yang dilaksanakan pada saat itu dirancang khusus untuk merangsang perkembangan kemampuan berbicara anak, seperti permainan yang melibatkan dialog, nyanyian, dan aktivitas yang mendorong anak untuk berbicara. Secara umum, anak-anak menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, yang terlihat dari keterlibatan mereka dalam permainan dan interaksi dengan teman-teman serta guru. Namun peneiti juga mencatat ada anak yang tidak berbicara sesuai dengan harapan. Hal ini disebabkan oleh perbedaan kemampuan berbicara yang dimiliki setiap anak, dimana beberapa anak menunjukkan kemajuan yang pesat, sementara yang lain masih membutuhkan lebih banyak waktu dan dukungan untuk berkembang. Guru terus berusaha memberikan arahan dan bimbingan yang tepat agar setiap anak mendapatkan stimulasi yang baik dalam kemampuan berbicara mereka. Mereka menggunakan berbagai metode untuk meningkatkan setiap usaha komunikasi yang dilakukan anak.

Dengan melakukan penelitian studi kasus pada waktu dan tempat ini, diharapkan akan diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya stimulasi dalam perkembangan kemampuan berbicara pada anak usia dini. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kemampuan berbicara anak, termasuk peran guru, lingkungan sosial dan jenis kegiatan yang dilakukan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna bagi pengembangan program pembelajaran yang lebih efektif, serta memberikan rekomendasi bagi orang tua dan pendidik dengan mendukung perkembangan komunikasi anak secara keseluruhan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran berbasis proyek efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 4–5 tahun yang mengalami *speech delay* di Bimbel *Kids Home*. Anak-anak menunjukkan perkembangan dalam penyusunan kalimat yang lebih runtut, perluasan kosakata, serta peningkatan keberanian dan kelancaran berbicara. Kemajuan signifikan terlihat pada anak AZ yang sebelumnya mengalami hambatan pelafalan dan kepercayaan diri, namun mulai mampu berkomunikasi lebih aktif melalui kegiatan eksploratif, kolaboratif, dan presentasi hasil karya. Temuan ini sejalan dengan kajian perkembangan bahasa anak usia dini yang menekankan pentingnya stimulasi lingkungan, interaksi sosial, dan pengalaman belajar bermakna dalam mendukung perkembangan kemampuan berbicara anak.

Strategi pembelajaran berbasis proyek memberikan konteks belajar yang holistik dan suportif bagi anak dengan *speech delay* melalui aktivitas bermain peran, diskusi, dan presentasi yang mendorong komunikasi verbal secara natural. Peran aktif guru sebagai fasilitator serta dukungan orang tua melalui stimulasi berkelanjutan di rumah menjadi faktor

penting dalam mengoptimalkan perkembangan bahasa anak. Dengan demikian, pembelajaran berbasis proyek tidak hanya meningkatkan aspek linguistik, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan kemampuan interaksi sosial anak. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan kolaboratif merupakan solusi efektif dalam menstimulasi perkembangan kemampuan berbicara anak usia dini secara berkelanjutan.

Perkembangan kemampuan berbicara anak melibatkan penguasaan berbagai aspek bahasa yang semakin kompleks seiring bertambahnya usia. Pada anak usia 4-5 tahun menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam penguasaan bahasa dan komunikasi verbal. Pada usia ini, anak mampu menyusun kalimat yang lebih lengkap dan bervariasi, menggunakan kata ganti, kata sifat, serta mengenalkan konsep waktu sederhana dalam pembicaraan sehari-hari. Mereka mulai menggabungkan kata-kata menjadi kalimat yang runtut dan mampu menjelaskan pengalaman atau kegiatan yang dilakukan dengan lebih terperinci.

Anak-anak pada rentang usia ini cenderung semakin percaya diri dalam menggunakan bahasa untuk berinteraksi dengan orang dewasa maupun teman sebaya. Kemampuan mereka dalam mengontrol pelafalan kata dan mengatur penggunaan kosakata yang tepat juga semakin baik, termasuk AZ meskipun sesekali mungkin masih mengalami kesulitan dalam beberapa kata kompleks atau mengalami rasa malu ketika berbicara didepan kelompok tetapi AZ sudah menunjukkan kemajuan yang signifikan.

Dalam proses pembelajaran, anak-anak usia 4-5 tahun membutuhkan stimulasi bahasa yang aktif dan bermakna, seperti melalui kegiatan bercerita, diskusi kelompok, atau bermain proyek yang menyenangkan yang melibatkan penggunaan kosakata dan struktur kalimat yang sesuai dengan perkembangan mereka. Pendampingan guru dan orang tua yang memberikan dukungan positif, arahan, dan kesempatan berkomunikasi sangat penting untuk memantau dan memperkuat kemampuan berbicara anak secara optimal.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan secara bertahap anak usia 4-5 tahun di Bimbel *Kids Home* menunjukkan bahwa anak-anak yang diberi ruang dan kesempatan untuk berlatih berbicara secara langsung dalam konteks yang menyenangkan dan tidak menekan, cenderung mengalami peningkatan keberanian serta kemampuan verbal yang lebih cepat. Pendampingan khusus juga diperlukan bagi anak yang masih mengalami keterlambatan dalam berbicara untuk membantu mereka meningkatkan kefasihan dan kejelasan bahasa secara bertahap.

Hal ini sejalan dengan teori perkembangan bahasa dari tarigan 2021 yang menyatakan bahwa kemampuan berbicara anak usia dini berkembang melalui tahapan yang meliputi penambahan kosa kata, peningkatan struktur kalimat, serta kefasihan dan keberanian dalam berkomunikasi yang semua itu dapat distimulasi melalui interaksi sosial yang intensif dan pengalaman belajar yang bermakna.

Pembahasan

Melalui proses temuan penelitian di atas, berdasarkan hasil observasi terhadap delapan anak kelompok usia 4-5 tahun, anak mulai mampu menyusun kalimat secara runtut dengan kosakata yang semakin kaya. Perkembangan ini sesuai dengan tahapan perkembangan berbicara anak usia dini yang dipengaruhi oleh kematangan biologis dan stimulasi lingkungan (Eka Putri & Kamali, 2023; Alodokter, 2023; Disdikpora Kabupaten Buleleng, 2025; Morinaga, 2025; Merdeka.com, 2025). Kemajuan yang dicapai oleh AZ menunjukkan perubahan signifikan dari kondisi awal yang masih mengalami keraguan dan kesulitan berbicara. Kondisi tersebut sejalan dengan karakteristik anak dengan *speech delay*

yang umumnya mengalami hambatan pada kelancaran, pelafalan, dan keberanian berbicara (Istiqlal, 2021; Ramdana et al., 2024; Wahyuni et al., 2024). *Speech delay* sendiri dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kurangnya stimulasi verbal, faktor neurologis, gangguan pendengaran, serta pola asuh yang kurang responsif (Arista, 2020; Budiasih et al., 2024; Savitri et al., 2024; Russiska et al., 2025; IDAI, 2021).

Penerapan strategi pembelajaran berbasis proyek terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak usia dini dengan *speech delay*. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa *Project Based Learning* (PjBL) mampu meningkatkan kemampuan berbahasa, keberanian berbicara, serta keterampilan komunikasi anak melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan kolaboratif (Ari Wulandari & Yudha, 2023; Christin Souisa et al., 2024; Puspitasari, 2022; Rukilah, 2025; Sari, 2018). Dalam penelitian studi kasus ini, peneliti melakukan pengamatan menyeluruh terhadap respons verbal dan nonverbal anak. Pendekatan observasional ini penting dalam penelitian perkembangan bahasa anak usia dini karena memungkinkan peneliti memahami pola interaksi, ekspresi, dan respons komunikasi anak secara natural (Wulansari, 2019; Anggraini, 2023). Guru berperan aktif sebagai fasilitator dengan memberikan bimbingan yang disesuaikan dengan kebutuhan individual anak, sebagaimana ditegaskan dalam penelitian mengenai peran guru dalam menangani anak *speech delay* (Pendidikan Anak Usia Dini, 2024; Annisa et al., 2025).

Pembelajaran berbasis proyek di Bimbel *Kids Home* mengintegrasikan aktivitas eksplorasi, kerja kelompok, serta presentasi hasil karya. Aktivitas ini memberikan ruang luas bagi anak untuk melatih keterampilan berbicara secara alami dan bermakna (Puspitasari, 2022; Rukilah, 2025). Kesempatan mempresentasikan hasil karya di depan teman dan guru terbukti melatih keberanian, kemampuan menyusun narasi runut, serta memperluas kosakata anak (Padmawati et al., 2019; Sulistyawati & Amelia, 2021; Syahrani et al., 2025). Interaksi sosial dalam pembelajaran proyek juga meningkatkan efektivitas stimulasi bahasa. Anak belajar berbicara, mendengarkan, bergiliran, serta menyampaikan pendapat secara sederhana. Hal ini sejalan dengan pandangan psikolinguistik dan sosiolinguistik yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan bahasa anak (Achmad Maulana Irchamna et al., 2024; McLaughlin, 2011).

Kegiatan bermain boneka dan bermain peran menjadi sarana efektif bagi anak yang pemalu atau mengalami *speech delay* untuk mengekspresikan bahasa secara tidak langsung. Aktivitas bermain simbolik terbukti meningkatkan keberanian berbicara dan ekspresi verbal anak (Puspa Azhaar Salsabila, 2023; Annisa et al., 2025; Selvina Armiah et al., 2024). Selain faktor pembelajaran, peran orang tua sangat menentukan keberhasilan stimulasi bahasa anak. Dukungan orang tua melalui komunikasi aktif di rumah dan pemberian stimulasi tambahan berkontribusi signifikan terhadap perkembangan kemampuan berbicara anak (Jannah et al., 2024; Lase et al., 2024; Radhita Rara, 2022). Sinergi antara guru dan orang tua memastikan keberlanjutan stimulasi bahasa anak secara optimal (Muthia & Putri, 2024).

Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa kemampuan berbicara anak usia dini tidak hanya mencakup penguasaan kosakata, tetapi juga keberanian, kefasihan, dan kemampuan mengekspresikan ide secara verbal (Padmawati et al., 2019; Suryaningrum, 2024). Strategi pembelajaran berbasis proyek memberikan konteks belajar yang holistik dan efektif dalam mendukung perkembangan bahasa anak, termasuk anak dengan *speech delay* (Rais & Ardhana, 2013; Putri et al., 2024).

4. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran berbasis proyek terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara

anak usia 4–5 tahun dengan *speech delay* di Bimbel *Kids Home*, khususnya pada anak AZ yang menunjukkan kemajuan dalam penyusunan kalimat, perluasan kosakata, serta peningkatan keberanian dan kefasihan berkomunikasi. Pembelajaran berbasis proyek memberikan pengalaman belajar yang bermakna, aktif, dan kontekstual sehingga mendorong partisipasi optimal anak dalam proses pembelajaran bahasa, sekaligus meminimalkan berbagai hambatan internal dan eksternal seperti kurangnya stimulasi verbal dan pola asuh yang kurang responsif melalui lingkungan belajar yang supportif dan stimulasi sosial-emosional yang intensif. Dengan dukungan peran aktif guru dan orang tua, pendekatan pembelajaran yang holistik dan kolaboratif ini tidak hanya meningkatkan aspek linguistik anak, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan kemampuan interaksi sosial secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Achmad Maulana Irchamna, A. M., Arisanti, R. M., Azizah, L., & Mintowati, M. (2024). Analisis *speech delay* pada gangguan berbahasa anak selebriti Indonesia dalam tinjauan kajian psikolinguistik. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 2(4), 181–193. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i4.699>
- Alodokter. (2023). *Ini tahapan perkembangan bicara anak yang perlu diketahui orang tua*. <https://www.alodokter.com/ini-tahapan-perkembangan-bicara-anak-yang-perlu-diketahui-orang-tua>
- Ananda, A. Z., Utari, E. D., & Jakarta, U. N. (2025). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi *speech delay* pada anak usia dini. *SAJAK*, 4, 144–150. <https://doi.org/10.25299/sajak>
- Anggraini, R. (2023). Bab II landasan teori. <https://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/1402>
- Annisa, A., Subroto, D. E., Amalia, A. R., Fathani, N., & Muhlisoh, N. M. (2025). Upaya guru untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui metode *role-playing*. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(1), 11–25. <https://doi.org/10.47861/jdan.v3i1.1549>
- Ari Wulandari, & Yudha, R. P. (2023). Pengaruh metode bercerita dan pembelajaran berbasis proyek terhadap kemampuan berbahasa anak usia dini. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 99–108. <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol5.no1.a7305>
- Arista, M. (2020). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun. *Faktor Berbicara Pada Anak*, 2(4), 14–16.
- Budiasih, N., & Yulda, A. (2024). Analisis faktor risiko kejadian *speech delay*. *Prosiding Seminar Nasional Bisnis, Teknologi, dan Kesehatan*, 1(1), 43–50.
- Christin Souisa, F., Lestari, G. D., & Yusuf, A. (2024). Penerapan model pembelajaran *project-based learning* pada anak usia dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 752–765. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.616>
- Disdikpora Kabupaten Buleleng. (2025). Mengenal tahapan berbicara anak. <https://disdikpora.bulelengkab.go.id>

- Eising, E., Vino, A., Mabie, H. L., Campbell, T. F., Shriberg, L. D., & Fisher, S. E. (2024). Genome sequencing of idiopathic *speech delay*. *Human Mutation*. <https://doi.org/10.1155/2024/9692863>
- Eka Putri, A. B., & Kamali, N. A. (2023). Perkembangan berbicara anak usia dini. *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 35–45. <https://doi.org/10.30631/smartkids.v5i1.131>
- Henra, Z., & Zulkifli, A. (2022). T-BOT as an effort to overcome *speech delay* in children. *Journal of Applied Engineering and Technological Science*. <https://doi.org/10.37385/jaets.v4i1.1048>
- Istiqlal, A. N. (2021). Gangguan keterlambatan berbicara (*speech delay*) pada anak usia 6 tahun. *Preschool*, 2(2), 206–216. <https://doi.org/10.18860/preschool.v2i2.12026>
- Jannah, R., Djoehaeni, H., & Romadona, N. F. (2024). Upaya orang tua dalam menangani anak usia dini dengan *speech delay*. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(3), 723–733. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.770>
- Lase, H., Herawati, Barus, H., & Siregar, D. N. (2024). Mother's knowledge and attitude regarding *speech delay* prevention. *Jurnal Kegawatdaruratan Medis Indonesia*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.58545/jkmi.v3i1.234>
- McLaughlin, M. (2011). Speech and language delay in children. *American Family Physician*, 83(10), 1183–1188.
- Puspitasari, V. I. (2022). *Science project* sebagai strategi stimulasi kemampuan bicara anak *speech delay*. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 17–24. <https://doi.org/10.51878/edukids.v2i1.993>
- Rahmah, F., Kotrunnada, S. A., Purwati, P., & Mulyadi, S. (2023). Penanganan *speech delay* pada anak usia dini melalui terapi wicara. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 99–110. <https://doi.org/10.32678/assibyan.v8i1.8279>
- Ramdana, N., Sartika, R. A., Rusmayadi, R., Herman, H., Razak, A., & Rahayu, R. (2024). Fenomena *speech delay* pada anak usia dini. *Edu Sociata*, 7(1), 837–844. <https://doi.org/10.33627/es.v7i1.2230>
- Rukilah. (2025). Penerapan *project-based learning* untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak. *DIADIK: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 15(1), 97–104.
- Wahyuni, S., Anggraeni, R., & Rohaemi, E. (2024). Mengenali dan menangani *speech delay* pada anak. *Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 3(2), 235–246. <https://doi.org/10.62515/eduhappiness.v3i2.568>